

Ritual *Antar Ajong* pada Masyarakat Pesisir Sambas: Makna Simbolik dan Transformasi Nilai Budaya dalam Era Modern

Risa¹, Hendra Gunawan²

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: risadanny@gmail.com

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, e-mail: hendragunawan@uinjambi.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
02-03-2026

Direvisi:
15-04-2026

Diterima:
18-05-2026

ABSTRACT

This research aims to dissect the symbolic meaning underlying the Antar Ajong procession and analyze the transformation of its cultural values amidst the whirlwind of modernization. Through a qualitative approach using ethnographic methods and literature studies, data collection focused on participant observation and in-depth interviews in the coastal area of Paloh District. The research results prove that ritual elements such as the miniature boat (ajong), the structural arrangement of flora and fauna offerings, the chanting of mantras (besiak), and the Raddad Dance contain cosmological representations reflecting efforts to restore ecological harmony between humans, nature, and transcendent entities. In the modern era, this tradition manifests extraordinary cultural resilience. Antar Ajong has undergone a process of theological syncretism with Islamic values through the reinterpretation of living hadiths, transforming its function from a mystical ward against misfortune into an instrument for warding off "social misfortune" that strengthens the community's mutual cooperation (gotong royong). Furthermore, the intervention of bureaucratic rationality and the community has transformed this closed sacred rite into an ecotourism stage (such as the Paloh Coastal Festival), which tangibly campaigns for marine conservation and local economic welfare. In conclusion, the Sambas community has brilliantly succeeded in negotiating their ancestral heritage with the demands of the modern era without losing the slightest bit of their coastal cultural identity roots.

Keywords : *Antar Ajong; Sambas Coastal Community; Symbolic Meaning; Cultural Transformation; Islamic Syncretism; Ecotourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna simbolik yang mendasari prosesi Antar Ajong serta menganalisis transformasi nilai budayanya di tengah pusaran modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan studi literatur, pengumpulan data difokuskan pada observasi partisipatoris dan wawancara mendalam di kawasan pesisir Kecamatan Paloh. Hasil penelitian membuktikan bahwa elemen-elemen ritual seperti miniatur perahu (ajong), arsitektur sesajen flora dan fauna, perapalan mantra (besiak), serta Tarian Raddad mengandung representasi kosmologis yang merefleksikan upaya merestorasi keharmonisan ekologis antara manusia, alam, dan entitas transenden. Di era modern, tradisi ini memanifestasikan daya lentur budaya (cultural resilience) yang luar biasa. Antar Ajong mengalami proses sinkretisme teologis dengan nilai-nilai Islam melalui reinterpretasi living hadis, mengubah fungsinya dari penolak bala mistis menjadi instrumen penolak "bala sosial" yang mengukuhkan gotong royong warga. Lebih jauh, campur tangan rasionalitas birokratis dan masyarakat mengubah ritus sakral tertutup ini menjadi panggung ekowisata (seperti Festival Pesisir Paloh) yang secara riil mengkampanyekan konservasi laut dan kesejahteraan ekonomi lokal. Kesimpulannya, masyarakat Sambas secara brilian berhasil menegosiasikan warisan leluhur mereka dengan tuntutan zaman modern tanpa sedikit pun kehilangan akar identitas kultural pesisirnya.

Kata Kunci : *Antar Ajong; Masyarakat Pesisir Sambas; Makna Simbolik; Transformasi Budaya; Sinkretisme Islam; Ekowisata.*

Corresponding Author : Risa, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Desa Sebayon, Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia e-mail: risadanny@gmail.com

PENDAHULUAN

Di beranda terdepan Nusantara, tepatnya di lanskap pesisir Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, terbentang sebuah realitas geografis dan kultural yang mempertemukan dua poros kehidupan utama: daratan agraris yang subur dan hamparan maritim yang dinamis. Wilayah pesisir seperti Kecamatan Paloh dan sekitarnya bukan sekadar ruang fisik tempat bertemunya air asin dan tanah liat, melainkan sebuah panggung kebudayaan yang menyimpan memori kolektif masyarakatnya yang melintasi berbagai epik sejarah. Di tengah deburan ombak Selat Karimata dan siklus pergantian angin monsun yang mendikte ritme kehidupan para petani serta nelayan Melayu, terdapat sebuah kearifan lokal yang berdiri kukuh sebagai benteng spiritual sekaligus penanda identitas kultural: tradisi "Antar Ajong". Sebuah tradisi yang tidak hanya mengakar pada kepercayaan masa lampau, tetapi juga terus berdialektika dengan ruang waktu yang terus bergerak maju (Hadri, 2022).

Secara etimologis dan harfiah, Antar Ajong merujuk pada sebuah prosesi mengantarkan, menghanyutkan, atau melepaskan *ajong* sebuah miniatur perahu layar yang dirakit secara khusus ke perairan, baik itu menyusuri aliran sungai maupun langsung ke laut lepas (Kompasiana.com, 2014). Pada bentuk asalnya dan dalam ingatan kolektif masyarakat tradisional, ritual ini merupakan medium spiritual yang esensial untuk melakukan penolakan terhadap bala. Ini adalah sebuah upaya kolektif, sistematis, dan terstruktur dari masyarakat pesisir Sambas untuk menangkal roh-roh jahat, penyakit (wabah), dan potensi musibah menjelang dimulainya siklus agraris, yakni musim tanam padi (Kartini et al., 2020; Satria, 2026). Di dalam lambung miniatur perahu tersebut, dimuat berbagai macam sesajen yang sangat sarat akan makna filosofis dan representasi kosmologis, diiringi dengan rapalan mantra magis serta tarian sakral yang bertindak sebagai jembatan komunikasi antara dunia mikrokosmos (manusia yang fana) dan makrokosmos (alam semesta beserta entitas gaib yang transenden).

Untuk memahami kedalaman tradisi ini, penelusuran historis menjadi sebuah keharusan mutlak. Jejak genealogis ritual Antar Ajong membentang jauh ke masa kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara, merekam dinamika politik dan subordinasi kekuasaan di masa lampau. Secara historis, tradisi ini pada awalnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan sistem politik dan ekonomi regional, di mana pelaksanaannya berakar dari kewajiban masyarakat taklukan di wilayah Sambas untuk membayar pajak atau upeti kepada Kerajaan Majapahit, yang pada abad ke-14 Masehi tengah menancapkan hegemoni kekuasaannya hingga ke pesisir Kalimantan. Berdasarkan catatan historis, pada masa kekuasaan Raja Gipang di Paloh sekitar tahun 1350 hingga 1364 Masehi, dibangunlah pangkalan pendaratan untuk armada pasukan Kerajaan Majapahit yang berpusat di wilayah Jawai dan Paloh. Upeti yang dikumpulkan dari hasil bumi masyarakat setempat kemudian diangkut dan dikirimkan melalui jalur transportasi sungai dengan menggunakan perahu-perahu layar menuju pusat kekuasaan. (Aslan et al., 2020)

Seiring dengan memudarnya pengaruh Majapahit dan bangkitnya Kesultanan Sambas sebagai entitas kekuasaan Islam yang berdaulat di wilayah tersebut, tatanan politik pun berubah secara fundamental. Penguasa baru, yakni Sultan Sambas, secara resmi menghapuskan kewajiban pembayaran upeti yang memberatkan tersebut. Fenomena antropologis yang sangat menarik terjadi pada titik transisi ini. Alih-alih menghilang, hancur, atau ditinggalkan bersamaan dengan runtuhnya tatanan politik Majapahit, praktik pengiriman perahu ini justru direapropriasi (diambil alih dan dimaknai ulang), diinternalisasi ke dalam sistem kepercayaan lokal, dan dipertahankan oleh masyarakat pesisir Paloh. Desa-desa pesisir seperti Tanah Hitam, Matang Danau, Matang Putus, dan Arung Parak mengambil memori tentang "mengantar perahu" tersebut dan mentransformasikannya dari sebuah kewajiban politik-administratif menjadi sebuah ritus kebudayaan dan spiritual yang murni milik masyarakat awam (Aslan et al., 2020)

Urgensi untuk mengkaji tradisi Antar Ajong pada era kontemporer ini menjadi sangat krusial dan relevan ketika kebudayaan lokal dihadapkan pada arus modernisasi yang masif,

rasionalitas teknologis yang sekuler, dan gelombang globalisasi yang kerap kali menceraub komunitas lokal dari akar identitas primordialnya. Dalam banyak literatur sosiologi modern, diasumsikan bahwa tradisi mistis akan mati tergilas oleh mesin-mesin rasionalitas. Namun, Antar Ajong membuktikan anomali dari tesis tersebut. Tradisi yang pada mulanya murni bernuansa mistisisme agraris dan maritim ini ternyata tidak lapuk dimakan usia. Sebaliknya, ia memperlihatkan daya lentur (elastisitas) budaya yang luar biasa di tengah masyarakat yang kini telah berada di era informasi. (Andarwati, 2022; Triana et al., 2022) (Kurnia et al., 2018)

Antar Ajong pada hari ini telah bertransformasi menjadi sebuah ruang negosiasi sosiokultural yang sangat kompleks. Di dalamnya terjadi proses sinkretisme yang halus dan elegan dengan nilai-nilai agama Islam, yang kini menjadi anutan mayoritas absolut masyarakat Melayu Sambas (Adnan et al., 2019) Selain itu, terjadi pergeseran paradigma menuju pemenuhan fungsi-fungsi sosial-psikologis yang lebih pragmatis, (Satria, 2026) hingga metamorfosis puncaknya menjadi sebuah komoditas pariwisata budaya dan panggung festival pelestarian lingkungan hidup berskala internasional yang didukung penuh oleh infrastruktur negara (Admin, 2025).

Oleh karena itu, narasi yang dibangun dalam analisis ini sama sekali tidak bermaksud untuk sekadar merekam sisa-sisa peninggalan masa lalu yang usang, melainkan bertujuan untuk membedah anatomi sebuah organisme budaya yang masih hidup, berdenyut, dan terus bernapas. Melalui pembedahan komprehensif terhadap makna simbolik elemen-elemen ritual dan penelusuran terhadap transformasi nilai budaya Antar Ajong, riset ini akan membuka tabir pemahaman tentang bagaimana masyarakat pesisir Sambas berhasil merumuskan sebuah sintesis yang brilian. Mereka menunjukkan cara mengawinkan warisan leluhur dengan tuntutan zaman modern yang serba cepat dan rasional, tanpa harus mengorbankan sakralitas, muruah, dan jati diri kultural mereka sebagai masyarakat pesisir yang tangguh.

Penelitian mengenai tradisi Antar Ajong telah dilakukan dari berbagai perspektif, namun masing-masing masih berfokus pada aspek tertentu. Penelitian Adnan et al. (2019) menjelaskan bahwa tradisi Antar Ajong mengandung nilai-nilai dakwah kultural dan pendidikan Islam yang menunjukkan terjadinya akomodasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Selanjutnya, Aslan et al. (2020) mengemukakan adanya perubahan paradigma tradisi Antar Ajong dari praktik yang berakar pada sejarah pembayaran upeti pada masa Majapahit menjadi tradisi budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial pada era informasi. Dari perspektif sastra lisan, Kartini et al. (2020) menganalisis struktur, fungsi, dan makna mantra besiak sebagai unsur penting dalam ritual Antar Ajong, sedangkan Hadri (2022) mengidentifikasi berbagai nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi tersebut, meliputi nilai religius, gotong royong, solidaritas, toleransi, keindahan, dan kemasyarakatan. Kajian lain oleh Kurnia et al. (2018) menginventarisasi leksikon budaya yang digunakan dalam tradisi Antar Ajong sehingga memperlihatkan kekayaan kosakata budaya masyarakat Melayu Sambas, sementara Lisa et al. (2020) mengungkap struktur folklor yang melatarbelakangi keberlangsungan tradisi tersebut. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memperkaya pemahaman mengenai sejarah, nilai budaya, dimensi keagamaan, mantra, bahasa, dan folklor Antar Ajong, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis makna simbolik setiap elemen ritual dengan transformasi nilai budaya dalam konteks modernisasi, sinkretisme Islam, dan perubahan fungsi tradisi menuju pelestarian identitas budaya serta ekowisata masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Analisis kebudayaan tradisi *Antar Ajong* di pesisir Sambas ini dikonstruksi melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi yang mendalam. Layaknya sebuah pisau bedah analitis, penelitian ini terjun langsung ke episentrum budaya masyarakat untuk merekam

seluruh denyut nadi ritual, mulai dari tahap persiapan gotong royong hingga puncak proses pelepasan perahu yang magis. Agar tidak terjebak pada bias subjektif, temuan lapangan ini kemudian dianyam erat dengan studi literatur lintas disiplin, mulai dari teks historis Majapahit-Sambas, cerita rakyat, hingga etnobotani, guna menciptakan fondasi data yang holistik dan saintifik.

Keseluruhan data yang kaya tersebut kemudian diracik dan dibedah lewat tiga lensa teoretis utama. Teori antropologi simbolik Clifford Geertz digunakan untuk membongkar makna tersembunyi di balik mantra dan sesajen, sementara fungsionalisme struktural Malinowski menyoroti bagaimana ritual ini sukses meredam kecemasan kolektif sekaligus merekatkan integrasi sosial komunitas pesisir. Lebih jauh, pendekatan *Living Hadis* turut memotret bagaimana nilai normatif Islam berinkarnasi secara harmonis dalam tradisi lokal tersebut. Perpaduan metodologis ini pada akhirnya melahirkan sebuah "deskripsi tebal" (*thick description*) yang memikat; mengurai transformasi budaya masyarakat Paloh dari akar mistisnya di masa lalu menuju dinamika realitas yang modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Simbolik dalam Prosesi Antar Ajong: Kosmologi, Sesajen, dan Mantra Magis

Bagi komunitas pesisir Melayu Sambas, alam semesta sama sekali tidak dipahami secara mekanistik sebagai realitas fisik yang bisu, mati, dan tunduk pasif pada eksploitasi manusia. Sebaliknya, alam dipandang sebagai sebuah entitas yang bernyawa, memiliki kehendak, dan dihuni oleh berbagai ragam kekuatan tak kasatmata yang memiliki otoritas otonom untuk mendatangkan keberkahan maupun menebarkan malapetaka. Dalam pandangan dunia (*worldview*) mistis-agraris dan maritim semacam ini, tercermin sebuah kesadaran bahwa keseimbangan antara manusia dan alam sangatlah rapuh. Kelangsungan hidup ekologis dan sosial harus senantiasa dinegosiasikan dan dirawat secara berkala. Dalam konteks inilah, ritual Antar Ajong lahir dan berfungsi sebagai instrumen diplomasi spiritual tingkat tinggi; sebuah upaya proaktif untuk merestorasi dan mempertahankan harmonisasi tatanan kosmis.

1. Akar Mitologi dan Filosofi Miniatur Perahu (*Ajong*)

Elemen material yang paling sentral dalam ritual ini tentu saja adalah *ajong* itu sendiri. Secara bendawi, *ajong* adalah sebuah replika atau miniatur perahu layar berukuran kecil yang dikonstruksi secara teliti oleh warga menggunakan material lokal seperti kayu ringan, bambu, dan kertas (Triana et al., 2022). Namun, ketika diletakkan dalam kerangka semiotika budaya, *ajong* melampaui wujud fisiknya dan mengemban fungsi esensial sebagai "kendaraan kosmis" atau medium pengangkut lintas dimensi.

Pembacaan atas makna *ajong* tidak bisa dilepaskan dari narasi cerita rakyat (*folklore*) yang melingkupinya, yang bertindak sebagai landasan moral dan kode sosial bagi masyarakat lokal (Hadri, 2022). Analisis terhadap memori kolektif yang tertuang dalam *Cerita Rakyat Antar Ajong 1 (CRAA1)* dan *Cerita Rakyat Antar Ajong 2 (CRAA2)* menyingkap dimensi historis dan perlawanan sosial yang tersembunyi (Lisa et al., 2020). Dalam narasi CRAA1, diceritakan bahwa pelaksanaan Antar Ajong di masa lalu merupakan sebuah bentuk selebrasi atau peringatan atas terbebasnya rakyat dari belenggu seorang "Raja yang kejam dan tidak berbelas kasih". Narasi ini secara tersirat merupakan alegori atau memori simbolik dari masa ketika wilayah Sambas berada di bawah beban upeti yang berat dari penguasa luar, yang kemungkinan besar merujuk pada hegemoni era Majapahit (Aslan et al., 2020). Pemberontakan terhadap ketidakadilan tersebut dipercaya dapat mendatangkan kemurkaan atau bahaya. Sementara itu, dalam narasi CRAA2, muncul tokoh-tokoh sentral seperti Datuk Panglima Hitam dan Datuk Panglima Kuning (Datuk Kayu Kayan), yang digambarkan berinteraksi dengan sosok Raja yang cerdik (Lisa et al., 2020). Nama-nama figur seperti Datuk Panglima Hitam dalam mitos lokal pesisir sering

kali direpresentasikan sebagai entitas penjaga wilayah laut dan batas-batas teritorial gaib yang harus dihormati.

Oleh sebab itu, di masa lampau, perahu layar adalah urat nadi transportasi riil yang membawa upeti untuk penguasa di seberang lautan, melambangkan kepatuhan hierarkis dan penaklukan politik. Ketika kewajiban politik itu dihapuskan oleh Sultan Sambas, masyarakat tetap membuat perahu, namun maknanya dibalik secara radikal. Dalam konteks ritual tolak bala masa kini, muatan perahu tersebut bukanlah emas, upeti, atau hasil bumi untuk menyenangkan seorang raja tirani manusia, melainkan diisi dengan entitas metafisik berupa segala bentuk keburukan, kesialan, potensi penyakit endemik, dan roh-roh jahat penyebar petaka (bala) (Hadri, 2022) Menghanyutkan *ajong* ke aliran sungai yang bermuara ke tengah laut bermakna ekstradisi spiritual; membuang segala anasir destruktif tersebut dari ruang kehidupan teratur masyarakat (wilayah *cosmos/budaya*), dan mengembalikannya ke lautan lepas yang direpresentasikan secara kosmologis sebagai wilayah *chaos* (kekacauan alamiah) yang jauh dari permukiman manusia. Dengan melepaskan perahu, masyarakat Sambas secara simbolik mendeklarasikan kebebasan mereka dari ancaman gaib maupun sisa-sisa trauma ketundukan masa lalu.

2. Anatomi Sesajen: Simbolisme Flora, Fauna, dan Sakralitas Warna

Sebuah *ajong* tidak pernah dilepaskan ke laut dalam keadaan lambung yang kosong. Ia sarat dimuati dengan seperangkat persembahan atau sesajen yang komposisi materialnya tidak disusun berdasarkan kebetulan atau estetika visual semata, melainkan tunduk pada kaidah adat dan formulasi yang sangat ketat peninggalan leluhur. Sesajen ini berfungsi ganda: sebagai kompensasi atau suguhan persembahan agar kekuatan-kekuatan destruktif penguasa alam merasa dihormati dan tidak lagi mengganggu lahan pertanian yang hendak digarap, serta sebagai representasi dari doa dan harapan yang dibendakan (Hadri, 2022)

Material penyusun sesajen dalam Antar Ajong sangat kaya akan representasi keanekaragaman hayati lokal (*biodiversity*). Riset dan data etnobotani yang dilakukan di kawasan seperti Desa Matang Danau mengonfirmasi bahwa terdapat belasan spesies dari berbagai famili tumbuhan yang dimanfaatkan secara spesifik dalam upacara ini. Pemrosesan tumbuhan ini pun tidak sederhana; mereka dikelola melalui berbagai tahap seperti dibelah, diparut, dijemur, diukir, direbus, digiling, dibakar, hingga disangrai, yang masing-masing merepresentasikan transformasi dari alam murni (*nature*) menuju produk kebudayaan (*culture*). Famili tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah Arecaceae (keluarga palem-paleman), sementara famili lain seperti Zingiberaceae, Poaceae, dan Piperaceae turut melengkapi arsitektur sesajen (Triana et al., 2022)

Berikut adalah dekonstruksi makna filosofis dari beberapa spesies flora utama yang memegang Nilai Guna Spesies tertinggi dalam anatomi sesajen Antar Ajong:

Tabel 1. anatomi sesajen Antar Ajong (Triana et al., 2022)

No	Nama Spesies Tumbuhan (Nama Latin)	Nama Lokal / Umum	Metode Pemanfaatan Utama	Representasi Filosofis & Semiotik dalam Kosmologi Ritual
1	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Tanpa diolah / diparut / santan	Merupakan tanaman dengan <i>Use Value</i> tertinggi. Kelapa melambangkan siklus kehidupan yang paripurna dan ketangguhan. Setiap bagian dari pohon ini memberikan guna, merepresentasikan eksistensi manusia yang ideal di muka bumi yang harus memberikan kemanfaatan bagi semesta.
2	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Digiling / diekstrak warnanya	Elemen pewarna utama untuk menghasilkan warna kuning. Kunyit bukan sekadar rempah, ia adalah pigmen sakral. Warna kuning dalam

				kosmologi Melayu Sambas melambangkan keagungan, batas demarkasi wilayah suci, dan benteng penolak energi negatif.
3	<i>Oryza sativa L.</i>	Padi / Beras Ketan	Direbus / disangrai (menjadi <i>ratteh</i>)	Elemen agraris paling esensial. Merupakan simbol absolut dari kemakmuran, kelimpahan rezeki, dan hajat hidup fundamental masyarakat. Tanpa padi, kehidupan agraris runtuh.
4	<i>Areca catechu L.</i>	Pinang / Mayang Pinang	Utuh / bunga mayang dikibaskan	Pinang adalah elemen penyatuan tatanan sosial dan spiritual. Penggunaan mayang pinang (bunga pinang) difungsikan sebagai instrumen komunikasi transenden, di mana getarannya diyakini mampu memanggil atau menghalau roh.
5	<i>Piper nigrum L.</i>	Lada Hitam	Digiling / utuh	Merupakan komoditas historis wilayah Sambas. Dalam ritual, sensasi panas, pedas, dan menyengat dari lada diinterpretasikan sebagai kekuatan apotropaic, yakni kekuatan penolak dan pengusir energi serta roh jahat yang dominan.
6	<i>Musa paradisiaca L.</i>	Pisang	Utuh / daunnya sebagai pembungkus	Melambangkan siklus kesuburan yang berkesinambungan dan pantang menyerah. Filosofi tanaman pisang yang pantang mati sebelum menghasilkan buah mengajarkan persistensi dan harapan akan panen yang berhasil.

Selain kekayaan botani, sesajen hewani memegang peranan vital yang tidak bisa digantikan, dengan posisi puncak diduduki oleh sajian ayam ingkung dan telur ayam kampung. Ayam ingkung adalah hidangan tradisional berupa seekor ayam kampung yang disajikan secara utuh setelah melalui proses perebusan yang perlahan bersama santan kental, gula Jawa, asam Jawa, dan aneka rempah hingga kuahnya mengering meresap. Dalam tinjauan semiotika (seperti pendekatan Roland Barthes pada mitos budaya), ayam ingkung bukan sekadar lauk pauk fungsional untuk mengenyangkan perut. Postur ayam yang disajikan utuh dan meringkuk (ingkung) adalah manifestasi visual dari kepasrahan total, kekhidmatan, dan penghormatan absolut manusia kepada Sang Pencipta serta kekuatan tak kasatmata yang mengatur alam semesta. Ia menyimbolkan bahwa manusia, meskipun memiliki akal budi untuk bertani dan melaut, pada akhirnya harus menundukkan ego dan bersimpuh di hadapan misteri kebesaran kosmis.

Adapun penggunaan telur ayam kampung khususnya yang disajikan bersama beras ketan yang telah diwarnai kuning oleh kunyit memiliki kedalaman makna tersendiri. Telur secara universal dipahami sebagai cikal bakal kehidupan, potensi penciptaan yang masih murni, dan kesucian embriotik (Sintya & Hendriyanto, 2025) Kombinasi telur dengan ketan berwarna kuning mengamplifikasi sakralitas ritual ini. Warna kuning memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan eksklusif dalam adat istiadat, tradisi keraton Nusantara, serta kebudayaan Melayu secara umum. Warna kuning merupakan warna supremasi yang menandakan kedaulatan, kebesaran, kemuliaan, serta sering kali difungsikan sebagai tabir pemisah antara dunia profan manusia biasa dengan wilayah suci para penguasa gaib atau raja-raja (Muhammad Sarip, 2022). Kehadiran warna kuning dalam sesajen Antar Ajong memastikan bahwa pesan yang dikirimkan melalui perahu tersebut dianggap sebagai sebuah dekret resmi dari komunitas, yang pantang untuk diabaikan oleh entitas mana pun di lautan.

3. Dinamika Mistik: Rapalan Mantra (*Besiak*) dan Koreografi Tarian Raddad

Dimensi magis dari upacara Antar Ajong mencapai titik didih (puncak liminalitas) pada saat prosesi perapalan mantra, yang dalam dialek lokal dikenal sebagai tradisi *besiak* (memanggil roh halus), serta eksekusi koreografi tarian. Mantra-mantra yang dilantunkan secara berirama dalam ritus ini sama sekali bukanlah sekadar susunan kata biasa atau lirik lagu pelengkap. Dalam keyakinan masyarakat, mantra adalah tuturan performatif (*performative utterance*) sebuah struktur linguistik yang dipercaya memiliki kekuatan daya magis absolut untuk membengkokkan hukum alam, merekayasa realitas, dan menundukkan kekuatan anomali. Analisis struktural dan fungsional terhadap mantra Antar Ajong memperlihatkan bahwa bahasa di sini difungsikan sebagai alat kendali dan penundukan; sebuah upaya desperat namun penuh keyakinan dari rasionalitas manusia pramodern untuk mengontrol ketidakpastian alam seperti iklim ekstrem atau serangan hama (Kartini et al., 2020)

Prosesi komunikasi transenden ini dikomandoi oleh seorang pawang, yang umumnya adalah dukun atau tetua adat yang memiliki legitimasi keilmuan batin. Dalam menjalankan tugasnya menangkap entitas negatif, sang pawang dituntut untuk memasuki kondisi psikologis yang berubah (*altered state of consciousness*) atau *trance* (kerasukan). Dalam kondisi *trance* yang intens ini, diyakini bahwa kesadaran sang pawang telah diambil alih atau dimasuki oleh roh-roh baik yakni para penguasa gaib penjaga kawasan setempat, yang mungkin berafiliasi dengan tokoh mitologis seperti Datuk Panglima Hitam yang akan membimbing dan memberinya kekuatan untuk meringkus roh-roh jahat penyebar penyakit dan penyebab kegagalan panen. Menariknya, proses penangkapan gaib ini kerap kali divisualisasikan melalui tindakan-tindakan fisik yang di luar kewajaran. Sang pawang yang kerasukan bisa saja tiba-tiba berlari, memanjat ke atas atap rumah penduduk, atau memanjat pohon yang tinggi, melambangkan kejar-kejaran melintasi batas-batas ruang dimensi. Setelah perburuan gaib itu selesai, ia akan kembali dan mengelilingi *ajong*, "memasukkan" energi jahat tersebut ke dalam ruang kurungan miniatur perahu.

Tindakan tegang sang pawang ini tidak dilakukan dalam kesunyian, melainkan diiringi dan diseimbangkan oleh alunan Tarian Raddad (Kartini et al., 2020; Sandi et al., 2017) Terdapat sebuah anomali koreografis yang sarat makna dalam tarian ini. Tarian Raddad dalam Antar Ajong tidak menampilkan penari-penari gadis muda yang energetik, melainkan secara spesifik dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu yang telah berumur atau berusia lanjut. Pemilihan demografis penari ini bukan tanpa dasar antropologis. Wanita-wanita lansia dianggap telah melewati fase siklus reproduktif biologis (menopause) dan karenanya diposisikan dalam status yang lebih "netral", murni, dan "bersih" secara spiritual. Status liminal ini menjadikan mereka subjek yang paling ideal dan aman untuk menjembatani komunikasi, menghibur, atau berinteraksi langsung dengan anasir alam gaib tanpa takut tercemar oleh energi kotor.

Sambil menari mengitari pawang dan perahu, para penari sepuh ini melakukan dua tindakan krusial: mereka secara ritmis menaburkan *ratteh* (beras bertih/padi yang disangrai hingga merekah) ke udara dan mengipasi udara di sekitar perahu menggunakan untaian bunga mayang pinang. Bunyi-bunyian khas yang dihasilkan dari kibasan mayang pinang serta gemeresik taburan *ratteh* yang jatuh menyentuh tanah diyakini bukan sekadar instrumen perkusi organik, melainkan beresonansi pada medium frekuensi tertentu yang berfungsi ganda. Pertama, untuk menghibur, merayu, dan memanggil roh-roh gaib agar mendekat secara damai; kedua, untuk memfasilitasi transisi mereka ke alam yang dikendalikan oleh pawang. Ketegangan teatral dari prosesi mistis ini baru akan mereda, dan mantra *besiak* dinyatakan usai secara paripurna, manakala entitas yang merasuki tubuh sang pawang memberikan deklarasi verbal bahwa seluruh roh jahat, anasir pengganggu, dan bibit malapetaka di wilayah tersebut telah berhasil ditangkap, diikat, dan dikurung rapat di dalam

lambung *ajong*. Setelah itu, perahu pun siap untuk ditarik ke perairan dan dilepaskan mengikuti ke mana arah angin dan arus laut membawanya menjauh dari tanah kehidupan.

B. Transformasi Nilai Budaya di Era Modern: Dari Mistisisme Agraris Menuju Rasionalitas Modern dan Ekologi Pariwisata

Dalam perspektif sosiologi kebudayaan, sebuah tradisi tidak ubahnya seperti makhluk hidup; ia bukanlah monumen batu yang statis dan kaku, melainkan entitas organik yang harus terus-menerus merespons dan menegosiasikan eksistensinya di tengah dialektika perubahan zaman. Kegagalan beradaptasi berarti kepunahan. Tradisi Antar Ajong pada komunitas pesisir Sambas memberikan sebuah studi kasus yang sangat brilian dan paradigmatis mengenai bagaimana kearifan lokal pra-modern mengartikulasikan dirinya kembali di hadapan arus rasionalitas, penegasan teologi agama yang lebih puritan, dan dinamika struktur ekonomi-politik masyarakat modern. Transformasi yang terjadi pada ritual ini menjalar melalui dua trayektori utama: internalisasi dan sinkretisme dengan nilai-nilai agama Islam, serta eksternalisasi tradisi menjadi komoditas pariwisata yang mengabdikan pada pelestarian ekologi ekosistem laut.

1. Sinkretisme Islam: Membaca Reinterpretasi Antar Ajong melalui Paradigma Teori *Living Hadis*

Salah satu tantangan eksistensial dan transformasi paling krusial dalam denyut nadi tradisi Antar Ajong adalah pergeseran radikal pada fondasi teologisnya. Sejarah mencatat bahwa wilayah Sambas adalah salah satu pintu masuk awal persentuhan Islam dengan kebudayaan di Kalimantan Barat, yang diyakini telah berlangsung sejak berabad-abad lalu dan diperkuat dengan berdirinya Masjid Kraton Sambas sebagai pusat pembaruan dan konstelasi Islam (Murtadlo, 2014). Seiring berjalannya waktu, masyarakat Melayu Sambas yang saat ini merupakan mayoritas absolut penganut agama Islam, secara inheren berhadapan dengan dilema teologis yang pelik. Di satu sisi, terdapat ikatan primordial untuk memelihara tradisi peninggalan masa lalu yang secara dogmatis kental dengan nuansa animisme-dinamisme (seperti praktik memberikan sesajen untuk memuaskan roh gaib dan mempercayai kekuatan mantra); di sisi lain, terdapat tuntutan kepatuhan mutlak terhadap prinsip tauhid Islam yang menolak keras segala bentuk kemusyrikan dan asosiasi kekuatan selain kepada Allah SWT (Sunandar & Tomi, 2023).

Merespons potensi konflik epistemologis ini, alih-alih menghapus tradisi secara frontal dan radikal yang justru dapat memicu perpecahan sosial atau alienasi budaya masyarakat Sambas merumuskan jalan keluar melalui proses sinkretisme yang akomodatif. Pemikiran antropolog ternama, Clifford Geertz, mengenai agama sebagai sebuah "sistem budaya" (*cultural system*) terbukti menjadi kerangka analisis yang sangat presisi untuk membaca fenomena ini. Geertz merumuskan bahwa agama berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi manusia melalui konsepsi-konsepsi tentang tatanan eksistensi, yang kemudian dibungkus dengan aura aktualisasi sedemikian rupa sehingga motivasi tersebut tampak realistis (Geertz, Clifford, 1973; Sunandar & Tomi, 2023). Dalam evolusi Antar Ajong, bingkai (*frame*) dan cangkang ritualnya yakni prosesi berkumpul, membuat perahu, dan menghanyutkannya ke laut tetap dipertahankan untuk menjaga kohesi kultural. Namun, "isi", filosofi, atau intensi spiritual di baliknya telah diretas, didekonstruksi, dan dikonstruksi ulang agar komform (sejalan) dengan ajaran syariat.

Dalam tata cara pelaksanaannya saat ini, mantra-mantra kuno yang sepenuhnya mengandalkan mantra *besiak* perlahan mulai digantikan, diadopsi, atau disisipi dengan pembacaan doa-doa berbahasa Arab, pelantunan shalawat nabi, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai medium utama permohonan (Satria, 2026). Kehadiran miniatur *ajong* dan sesajian hasil bumi di dalamnya pun tidak lagi dipahami secara harfiah dan mutlak sebagai persembahan makanan untuk entitas roh penguasa laut. Sebaliknya, objek-

objek tersebut direinterpretasikan secara metaforis dan syar'i sebagai wujud "sedekah alam" serta media unjuk rasa syukur yang tak terhingga kepada Sang Pencipta, Allah SWT, atas limpahan rezeki laut dan panen padi yang telah lalu, serta doa permohonan perlindungan menjelang dibukanya musim tanam yang baru.

Fenomena ini menjadi sangat esensial ketika dikaji dari perspektif *living hadis* sebuah pendekatan yang melihat bagaimana teks-teks hadis tidak hanya menjadi dokumen tertulis, tetapi hidup, dipraktikkan, dan diinstitusionalisasikan dalam denyut nadi sosiokultural masyarakat Muslim. Riset di Desa Arung Parak membuktikan bahwa ritual Antar Ajong saat ini justru telah menjadi ruang manifestasi dan ruang aktualisasi bagi ajaran-ajaran sosial Nabi Muhammad SAW (Satria, 2026). Observasi lapangan memperlihatkan bahwa tahap persiapan tradisi ini yang mewajibkan seluruh warga untuk turun tangan membuat perahu secara kolektif mewadahi spirit gotong royong warga. Tindakan kolektif ini merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan persatuan umat Islam secara nyata, yang secara spesifik sejalan dengan napas ajaran *hadis riwayat Muslim nomor indeks 2586* mengenai pentingnya menjaga silaturahmi, saling membantu, dan larangan untuk saling membenci atau berpecah belah antarsesama Muslim.

Dengan demikian, telah terjadi pergeseran fungsional yang luar biasa. Tradisi yang berabad-abad lalu difungsikan semata-mata untuk menolak bala metafisik (roh jahat), kini bertransformasi menjadi instrumen pragmatis untuk "menolak bala sosial" (konflik, perpecahan, dan ketidakpedulian antarwarga). Melalui musyawarah pelaksanaan Antar Ajong, masyarakat mendistribusikan peran, merajut kembali tali silaturahmi yang mungkin renggang akibat dinamika kehidupan modern, dan memperkuat solidaritas komunal sebelum mereka kembali menghadapi tantangan alam yang berat di ladang dan lautan. Dinamika ini mengafirmasi tesis fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski; bahwa ritus kolektif pada hakikatnya terus bertahan karena ia secara fungsional menjawab kebutuhan psikologis mendasar manusia (mengurangi kecemasan dan memberikan ketenangan batin) sekaligus menopang dan menguatkan kembali struktur pengikat dalam komunitas (Satria, 2026).

Bukti paling nyata dari pergeseran pemaknaan dan negosiasi syariat ini dapat diamati di Desa Matang Danau. Di desa ini, tradisi yang secara historis dan ontologis berakar murni dari Antar Ajong, telah mengalami metamorfosis leksikal, konseptual, dan operasional dengan mengusung nomenklatur baru, yakni tradisi "Berobat Kampung" (Aslan et al., 2020). Perubahan *naming* (penamaan) ini bukan sekadar pergantian label kosmetik, melainkan sebuah manuver adaptif yang sangat politis dan strategis secara teologis. Istilah "berobat" lebih dapat diterima oleh nalar logis dan filter doktrinal agama mana pun karena ia secara harfiah dimaknai sebagai sebuah ikhtiar, upaya perbaikan, penyembuhan dari penyakit, dan pembersihan lingkungan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Melalui pergeseran nama ini, para tetua adat berhasil menghindarkan masyarakat awam dari justifikasi, penghakiman, atau stigma sebagai pelaku bid'ah, musyrik, atau sesat, sembari tetap sukses melestarikan nilai inti dari ajaran leluhurnya (Privalopa et al., 2024).

2. Rasionalitas Modern dan Birokratisasi Tradisi: Dari Ritus Tertutup Menjadi Panggung Ekowisata dan Pelestarian Identitas Daerah

Gempuran modernisasi yang ditandai dengan intervensi teknologi informasi, mobilitas ekonomi, dan birokratisasi sistem bernegara menghadirkan arena perubahan lapis kedua bagi Antar Ajong. Paradigma kehidupan masyarakat pesisir di era informasi saat ini telah jauh berbeda dibandingkan masa lalu. Ketergantungan absolut masyarakat terhadap pola pertanian monokultur (padi) dan penangkapan ikan subsisten secara perlahan mulai tereduksi seiring dengan diversifikasi profesi ke sektor jasa, industri, dan migrasi kaum muda ke pusat perkotaan. Akibat logis dari fenomena sosiologis ini adalah mudahnya ikatan mistis masyarakat dengan konsep "keharusan magis menjelang musim tanam".

Namun, sebuah paradoks antropologis terjadi: ketika urgensi magis sebuah ritual merosot, kesadaran romantis akan perlunya pelestarian "identitas suku dan kebanggaan daerah" justru menguat secara eksponensial (Aslan et al., 2020)

Bagi entitas demografis sebesar Suku Melayu Sambas, mempertahankan dan menjunjung tinggi adat istiadat adalah prinsip fundamental yang menggarisbawahi keabsahan keberadaan mereka di tengah pergaulan kebangsaan, sebuah prinsip yang tertanam dalam adagium lokal yang sangat mahsyur, "*hidup dikandung adat, mati dikandung tanah*".(Annisa, 2017) Adat, dengan demikian, bersinergi dengan kemajuan peradaban masa kini; ia harus keluar dari wilayah sakral yang eksklusif dan tertutup menuju ruang publik yang inklusif.

Manifestasi paling radikal dan berhasil dari transformasi di era modern ini adalah pergeseran fungsi struktural Antar Ajong dari sekadar ritual sakral tertutup yang hanya diperuntukkan bagi warga desa setempat, menjadi sebuah komoditas kepariwisataan berskala besar, meriah, dan terbuka untuk ditonton oleh masyarakat global (Kabarsambas, 2025) Mengkomodifikasi budaya menjadi atraksi pariwisata dalam hal ini tidak boleh secara sepihak direduksi dan diartikan sebagai bentuk pelecehan, profanisasi, atau pelacuran budaya (*cultural prostitution*). Sebaliknya, hal ini harus dipahami sebagai sebuah mekanisme *survival* (strategi bertahan hidup) yang rasional agar tradisi tidak mati dilupakan dan ditinggalkan oleh generasi milenial.

Langkah ini diwujudkan melalui intervensi dan fasilitasi aparatur negara yang mengangkat Antar Ajong ke dalam kalender resmi pariwisata tahunan daerah sebagaimana yang telah dilakukan di sungai muare ulakan yaitu festival Kapal Hias (S, 2023) Perhatian birokrasi mulai dari Pemerintah Kabupaten Sambas, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, anggota DPRD, hingga intervensi kementerian di tingkat nasional (seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan/KKP), telah mengubah skala penyelenggaraan dari tingkat *grassroots* menjadi perhelatan akbar, yang salah satunya terejawantah dalam *event* monumental "Festival Pesisir Paloh" (Fespa) (Kolase, 2024)

Adaptasi dan negosiasi teknologi juga terlihat jelas di lapangan dalam skala desa. Sebagai contoh, pada agenda tahunan Festival Antar Ajong yang dilaksanakan di Desa Arung Medang, tradisi yang dahulunya hanya melibatkan satu perahu kolektif kini diekskalasi skalanya menjadi kompetisi meriah. Belasan kelompok masyarakat secara antusias membuat perahu *ajong* untuk dilepaskan secara beriringan (Firmansyah, 2023) Lebih jauh lagi, rasionalitas teknologis masyarakat pedesaan dimanifestasikan melalui penggunaan teknologi sederhana namun efektif, yakni menerbangkan layang-layang sebelum melepaskan *ajong*. Layang-layang ini bukan sekadar permainan, melainkan instrumen untuk membaca cuaca dan memantau arah angin laut; sebuah perhitungan empiris rasional guna memastikan miniatur perahu layar benar-benar terdorong oleh angin menjauh dari garis pantai menuju samudra luas, tidak terdampar kembali yang secara sugestif dapat dimaknai sebagai pertanda buruk.

Menarik lebih dalam melalui lensa wawasan analitis tingkat lanjut (*second-order insight*), festivalisasi ini melahirkan sebuah gagasan dan konsep sosiologis baru yang revolusioner: "Tolak Bala Ekologis". Kesadaran mitologis untuk menolak keburukan yang dulunya ditujukan kepada roh jahat yang tak kasatmata, kini dioperasionalkan dan ditransformasikan menjadi aksi rasional, terukur, dan saintifik untuk menyelamatkan lingkungan pesisir dari kerusakan. Pelaksanaan Festival Pesisir Paloh tahun 2024 yang dipusatkan di Desa Temajuk wilayah terdepan yang berbatasan langsung dengan Malaysia menjadi bukti paripurna dari konversi nilai ini.

Festival budaya yang digambarkan sebagai "pesta rakyat" ini tidak sekadar mempertontonkan parade perahu berhias atau ritual semata, tetapi digabungkan,

disandingkan, dan dilebur ke dalam agenda konservasi ekosistem laut yang sangat masif. Konsep "mengantarkan kehidupan" ke alam dimanifestasikan secara riil melalui program pelepasliaran tukik (anak penyu) dari spesies terancam punah ke habitat aslinya, sebuah antitesis dari mengantarkan bala. Persembahan terhadap alam (*nature*) tidak lagi diwujudkan melalui sesajen pasif semata, melainkan melalui penanaman seribu batang bibit pohon mangrove di Muara Sungai Camar Bulan untuk menguatkan garis pantai dari abrasi laut. Gerakan membuang energi jahat ditransformasikan secara fisik menjadi Kampanye Bersih Pantai dan Laut, di mana masyarakat beserta aparat bahu-membahu menyingkirkan penyakit nyata yang mengancam ekosistem, menghasilkan pungutan lebih dari 1,5 ton sampah organik dan anorganik.

Selain itu, festival ini mendemonstrasikan bagaimana kearifan lokal berhasil mengkooptasi perhatian internasional dan berbagai aktor non-negara. Kegiatan pelestarian ini melibatkan partisipasi langsung dari 624 anggota pramuka lintas batas (termasuk pendelegasian organisasi pengakap dari negara jiran, Malaysia), organisasi konservasi terkemuka tingkat global seperti WWF Indonesia dan USAID Kolektif, serta Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) bentukan instansi kelautan. Bahkan, kesejahteraan ekonomi masyarakat yang dulunya diharapkan hanya turun melalui panen setelah berdoa, kini distimulasi melalui roda perekonomian sirkuler selama festival berlangsung, seperti pameran UMKM lokal, pelayanan kesehatan publik secara gratis, edukasi pencegahan pernikahan dini bagi remaja pesisir, serta Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) yang diisi dengan bakti sosial pembagian kuintalan ikan segar gizi tinggi (Kolase, 2024).

Dinamika yang kompleks ini memperlihatkan rantai kausalitas evolusioner yang luar biasa dan mematahkan skeptisisme banyak ahli antropologi puritan. Tradisi mistis yang berabad-abad lampau difungsikan secara defensif sebagai *coping mechanism* (mekanisme pertahanan diri) untuk menenangkan kecemasan masyarakat pranata agraris, kini telah secara proaktif difungsionalisasi ulang oleh aktor negara, aktivis lingkungan, dan birokratis lokal. Antar Ajong telah menjadi mesin katalisator yang mumpuni untuk merealisasikan target-target pembangunan modern yang terukur secara statistik: pertumbuhan ekonomi inklusif melalui sektor pariwisata, peningkatan literasi kesehatan dan gizi generasi muda, penguatan identitas keberagaman kebudayaan daerah, serta perlindungan dan restorasi biodiversitas ekosistem maritim. Dengan demikian, *ajong* yang dilepaskan ke hamparan samudra saat ini sesungguhnya tidak hanya membawa pesan doa yang sunyi ke alam roh. Lebih dari itu, ia membawa manifesto dan pesan geopolitik serta geo-ekonomi yang sangat vokal ke dunia luar; bahwa di tapal batas beranda terdepan republik ini, masyarakat pesisir Sambas sedang berdiri dengan tegak, merawat kedaulatan masa lalu, merayakan realitas masa kini, dan menyemai harapan untuk masa depan kebudayaan dan ekosistem mereka.

PENUTUP

Menbedah, mengurai, dan mengartikulasikan kembali tradisi Antar Ajong pada komunitas masyarakat pesisir Melayu Sambas adalah ibarat membaca lembar demi lembar sebuah manuskrip kebudayaan agung yang tidak pernah selesai; ia terus-menerus disunting, digurat, dan direvisi secara kolektif oleh tuntutan zaman. Berangkat dari narasi kelam sejarah sebagai wujud kewajiban upeti dan kepatuhan politik di bawah bayang-bayang hegemoni Kerajaan Majapahit, tradisi ini perlahan melepaskan diri dan bertransformasi menjadi ritus mistis penolak bala pada era keemasan Kesultanan Sambas, hingga akhirnya secara mengagumkan mampu beradaptasi, bersenyawa, dan berselancar di atas rasionalitas teologi Islam dan tuntutan industri pariwisata modern. Antar Ajong mengukuhkan sebuah postulat

antropologis penting: bahwa kearifan lokal yang otentik tidak selalu dan tidak harus berposisi diametral, bermusuhan, atau saling meniadakan dengan gelombang kemajuan zaman.

Analisis mendalam terhadap anatomi dan makna simbolik dari setiap elemen ritual mulai dari muatan filosofis miniatur kendaraan kosmis *ajong*, susunan spesies etnobotani serta representasi telur dan ayam ingkung dalam sesajen yang tunduk pada kode warna sakral, hingga performa teatrikal sang pawang dalam mengendalikan roh yang diiringi oleh kibasan mayang pinang para penari Raddad yang sarat status liminal mengungkapkan suatu konstruksi kosmologi ekologis yang sangat luhur. Masyarakat pesisir masa lalu merumuskan sebuah kesadaran bahwa harmoni absolut antara makrokosmos dan mikrokosmos secara niscaya mensyaratkan adanya kerendahan hati, rasa saling menghormati, negosiasi spiritual tingkat tinggi, dan pembatasan yang disadari oleh manusia atas keserakahannya terhadap alam. Wabah penyakit, hama padi, dan kegagalan panen tidak dipandang secara sepihak dan naif semata-mata sebagai nasib buruk mekanis, melainkan dievaluasi secara spiritual sebagai wujud ketidakseimbangan relasional antara manusia dan alam gaib, yang karenanya harus direstorasi secara komunal, integratif, dan bertanggung jawab.

Ketika roda waktu bergulir memasuki era modern, tarikan napas tradisi ini terbukti justru semakin panjang, presisi, dan relevan berkat kelenturannya (*cultural resilience*). Proses persinggungan dan sinkretisme kultural dengan ajaran Islam yang mewarnai tanah Sambas tidak menenyapkan esensi tradisi, melainkan menjinakkan elemen-elemen animisme-dinamisme yang ekstrem, merasionalisasikannya dengan bingkai tauhid, dan menyelaraskannya dengan paradigma teori *living hadis* yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan rajutan silaturahmi antarwarga. Tradisi ini berhasil menekan potensi "bala sosial" dan merajut kembali kohesi kemasyarakatan yang kerap terkoyak oleh individualisme modern.

Lebih jauh lagi, lompatan paling revolusioner terlihat dari bagaimana campur tangan negara, NGO internasional, dan rasionalitas masyarakat setempat melahirkan festivalisasi budaya seperti Festival Pesisir Paloh. Proses ini secara elegan telah meredefinisi, mendekonstruksi, dan membumikan konsep "tolak bala". Mengusir roh jahat secara metafisik kini diterjemahkan, diwujudkan, dan dibuktikan dalam tindakan empiris dan rasional melalui aksi ekologis nyata: memungut ribuan kilogram residu plastik dari pantai, merehabilitasi garis sabuk hijau pesisir dengan ribuan mangrove, mengembalikan penyu yang terancam punah ke habitat aslinya, mengedukasi generasi muda dari jerat pernikahan dini, serta menggerakkan roda ekonomi sirkular bagi masyarakat di tapal batas perbatasan negara.

Pada akhirnya, kelangsungan hidup dan evolusi ritual Antar Ajong dari masa lampau hingga saat ini menyingkapkan sebuah pandangan analitis dan *insight* penutup yang sangat tajam tentang strategi kebudayaan: masyarakat Sambas telah mendemonstrasikan kematangan peradaban dalam menegosiasikan warisan leluhurnya tanpa harus kehilangan sedikit pun akar identitas kulturalnya. Mereka membalikkan premis lama antropologi dengan membuktikan bahwa untuk menjaga sebuah tradisi agar tetap hidup dan bernyawa, tradisi itu tidak boleh dikerangkeng, dibekukan, atau dikurung rapat-rapat dalam ruang pameran museum masa lalu yang berdebu. Sebaliknya, tradisi harus diizinkan untuk bernapas, dibiarkan berlayar memecah ombak dan menembus arus waktu, membawa inti nilai-nilai lama yang transenden untuk diwadahi dalam bentuk, fungsi, serta kemasan yang baru; menyongsong angin kencang perubahan zaman dengan keberanian dan layar kearifan yang terus berkembang lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2025, September 7). *Detail Berita | Pemerintah Kabupaten Sambas*. <https://sambas.go.id/berita/detail/NvycN8hr3h7KUXksrg>
- Adnan, A., Suriadi, S., Mujahidin, M., Jayadi, J., & Mursidin, M. (2019). Cultural Da'wah and Islamic Education Values in Antar Ajong Tradition of People in Melayu Sambas West Kalimantan. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 27(1), 1–30. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.1537>
- Andarwati, N. (2022). PELAKSANAAN UPACARA ADAT ANTAR AJONG DALAM KEGIATAN SEBELUM PENYEMAIAN PADI DI DESA ARUNG PARAK KECAMATAN TANGARAN KABUPATEN SAMBAS. *Jurnal Fatwa Hukum*, 5(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfh/article/view/54740>
- Annisa, S. (2017). PERIBAHASA MELAYU SAMBAS: SEBUAH INVENTARISASI SERTA ANALISIS JENIS DAN FUNGSI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i5.20136>
- Aslan, A., Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajong” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103.
- Firmansyah, H. (2023, July 16). Antar Ajong Desa Arung Medang Diikuti 15 Perahu Ajong. *Sambas Times*. <https://sambastimes.com/antar-ajong-desa-arung-medang-diikuti-15-perahu-ajong/>
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books Inc.
- Hadri, H. (2022). Nilai-nilai kehidupan dalam tradisi antar ajong di Desa Tanah Hitam Kabupaten Sambas. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 269–284.
- Kabarsambas. (2025, September). Festival Antar Ajong di Paloh, Wabup Heroaldi Dorong Pelestarian Budaya Lokal. *KabarSambas.Com*. <https://www.kabarsambas.com/2025/09/festival-antar-ajong-di-paloh-wabup.html>
- Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.26737/cling.v3i1.1947>
- Kolase. (2024, July 1). Festival Pesisir Paloh, Pesta Rakyat di Beranda Rumah Indonesia. *Kolase.id*. <https://kolase.id/festival-pesisir-paloh-pesta-rakyat-di-beranda-rumah-indonesia/>
- Kompasiana.com. (2014, July 1). *Budaya Antar Ajong (Perahu) Masyarakat Paloh*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/jurnalisme-warga-sambas/54f6cfd4a33311d6138b46f6/budaya-antar-ajong-perahu-masyarakat-paloh>
- Kurnia, S., Saman, S., & Syahrani, A. (2018). LEKSIKON BUDAYA DALAM TRADISI ANTAR AJONG PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28397>
- Lisa, N., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2020). STRUKTUR FOLKLOR DALAM TRADISI ANTAR AJONG PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42428>
- Muhammad Sarip. (2022, February 11). *Mengurai Makna Warna Kuning dalam Tradisi Nusantara yang Sakral dengan Batasan—Kaltim Kece*. <https://kaltimkece.id/rupe/risalah/mengurai-makna-warna-kuning-dalam-tradisi-nusantara-yang-sakral-dengan-batasan>

- Murtadlo, M. (2014). Masjid Kraton Sambas dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 207–234. <https://doi.org/10.31291/jlka.v12i1.34>
- Privalopa, I., Posha, B. Y., Sunandar, S., & Tomi, T. (2024). Tradisi Berobat Kampung pada Bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 198–213. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1565>
- S, M. M. (2023, February 7). *Dorong Even Budaya Di Sambas, Masuk Kalender Wisata*. Pontianak Post. <https://pontianakpost.jawapos.com/sambas/2302070029/dorong-even-budaya-di-sambas-masuk-kalender-wisata>
- Sandi, S., Ismunandar, I., & Muniir, A. (2017). BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK DALAM RITUAL BESIAK PADA UPACARA ANTAR AJONG DI PALOH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i12.23158>
- Satria, S. (2026). *Fungsi tradisi antar ajong di Desa Arung Parak Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas: Kajian living hadis* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/86627/>
- Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2025). Simbolisme Dan Makna Dalam Ritual Suguheh Sesaji Kesenian Jaranan Pegon Kyai Menggung Di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127–141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Sunandar, & Tomi. (2023). SINKRITISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2289>
- Triana, T., Wardoyo, E. R. P., & Turnip, M. (2022). PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA UPACARA ANTAR AJONG SUKU MELAYU DI DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH KABUPATEN SAMBAS. *Protobiont*, 11(2). <https://doi.org/10.26418/protobiont.v11i2.62932>